

UPAYA MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERBICARA ANAK MELALUI MEDIA BONEKA TANGAN PADA ANAK USIA 4-5 TAHUN DI RA HIDAYAT

Zakiyatul Miskiyah, Agustiarini Eka Dheasary
Institut Ahmad Dahlan Probolinggo
Zakiyatulm@gmail.com, agustiarinieaka@gmail.com

Abstract

The aim of the research is to be able to improve children's speaking skills through the media of hand puppets for children aged 4-5 years. The research was conducted at RA Hidayat which is located in RA Hidayat, Kanigaran, Probolinggo, Jawa Timur. The research method is PTK (Classroom Action Research) 2 cycles which includes students at RA Hidayat. The object of research is the ability to speak children. Data collection was carried out through observation techniques, interviews, as well as documentation where data analysis was carried out through qualitative descriptive. The results of the study showed that there was an increase in students' speaking skills after the practice of playing hand puppet media. The yield from the initial study was 31%; after the implementation of the action cycle I showed an increase in speaking ability by 59%; and finally, the results of the implementation of the second cycle of action showed an increase in speaking ability by 74%. In cycle I and cycle II, there was an increase in the child's ability to speak. Thus, learning and games through the media of hand puppets are effectively applied in pre-schools such as TK/RA in an effort to strengthen children's speaking skills.

Keywords: *Speaking Ability, Hand Puppet Media, Early Childhood*

Abstrak

Tujuan penelitian yakni agar bisa meningkatkan kemampuan berbicara anak melalui media boneka tangan untuk anak usia 4-5 Tahun. Penelitian dilakukan di RA Hidayat yang berlokasi di Kanigaran, Probolinggo, Jawa Timu. Metode penelitian yakni PTK (Penelitian Tindakan Kelas) 2 siklus yang mengikutsertakan siswa di RA Hidayat. Adapun objek penelitian yakni kemampuan berbicara anak. Pengumpulan data dilaksanakan melalui teknik pengamatan, wawancara, juga dokumentasi dimana analisis data dilaksanakan melalui deskriptif kualitatif. Hasil penelitian memperlihatkan bahwasanya terdapat peningkatan kemampuan berbicara pada siswa setelah terdapat praktik bermain media boneka tangan. Hasil dari penelitian awal adalah 31%; setelah dilaksanakan tindakan siklus I menunjukkan peningkatan kemampuan berbicara sebesar 59%; dan terakhir, hasil pelaksanaan tindakan siklus II menunjukkan adanya peningkatan kemampuan berbicara sebesar 74%. Pada siklus I maupun siklus II terlihat adanya peningkatan kemampuan anak dalam berbicara. Dengan demikian, pembelajaran dan permainan melalui media boneka tangan ini efektif diterapkan di bangku pra sekolah seperti TK/RA dalam upaya menguatkan keterampilan berbicara anak.

Kata Kunci : *Kemampuan Berbicara, Media Boneka Tangan, Anak Usia Dini*

PENDAHULUAN

Raudhatul Athfal dimana selanjutnya disebut sebagai RA merupakan satuan pendidikan formal pra sekolah setingkat Taman Kanak-Kanak (TK) yang ditujukan untuk mendidik anak usia dini. RA ini melakukan penyelenggaraan program pendidikan dengan sentuhan keagamaan Islam untuk anak yang mempunyai usia dari 4 hingga 6 tahun. Anak yang berumur 4 sampai 6 tahun biasanya duduk di bangku TK/RA agar bisa mengarahkan perkembangan sikap, keterampilan, daya pikir, dan pengetahuan anak sehingga anak dapat tumbuh dan berkembang serta beradaptasi sesuai lingkungannya. Anak usia tersebut disebut sebagai anak usia dini sehingga pemerintah dalam sistem pendidikan nasional memberikan layanan PAUD untuk usia 4-5 tahun berupa Raudhatul Athfal (RA), Butanul Athfal (BA), dan Taman Kanak-Kanak (TK) (Sari, 2019).

Pada usia 4 sampai 5 tahun merupakan usia emas atau *golden age* sehingga anak usia dini tersebut akan mengalami tumbuh kembang yang begitu pesat. Di tahap usia ini, Penting sekali bagi anak untuk memperoleh pendidikan dalam mengembangkan aspek motorik, emosional, sosial, bahasa maupun kognitif dimana berkaitan satu sama lain. Aspek perkembangan pada anak usia dini salah satunya adalah kemampuan berbicara. Berkomunikasi merupakan Tujuan utama dari berbicara (Nurwida, 2016). Kemampuan berbicara ini menjadi faktor penting bagi anak agar bisa membangun komunikasi dengan orang lain baik kepada keluarga, guru, maupun teman-temannya. Secara umum, di usia 4 sampai 5 tahun anak bisa menguasai tata bahasa serta bisa mengungkapkan apa yang terdapat dalam pikirannya melalui percakapan dan proses berbicara (Suradinata & Maharani, 2020).

Fakta yang terjadi di lapangan, peningkatan keterampilan berbicara di anak TK sederajat memang belum maksimal dimana ketidakmampuan berkomunikasi disebabkan karena faktor seperti proses pembelajaran dimana belum mengemankan keterampilan berbahasa pada siswa. Dhieni dalam Sari (2019) menjelaskan bahwasanya perkembangan kemampuan berbicara pada anak perlu ditingkatkan karena berkaitan pada perkembangan berbahasa dan berperilaku pada siswa. Apabila kemampuan anak dalam berbicara cenderung rendah maka anak sulit menjalin komunikasi secara normal dengan bahasa lisan, kesulitan menyampaikan pendapat yang sederhana, dan kesulitan dalam bercerita hal-hal yang pernah dialaminya, serta pengetahuan kosakata anak yang cenderung terbatas. Padahal seharusnya, anak yang duduk di bangku RA/TK sudah bisa berbicara secara lancar dimana ucapannya bisa dipahami oleh lawan bicara.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan di RA Hidayat Kanigaran ditemukan problematika bahwa kemampuan dan keterampilan berbicara pada anak di Raudhatul Athfal tersebut belum maksimal terlihat dari beberapa anak yang masih terbata-bata untuk mengungkapkan apa yang ada di pikirannya. Hal ini menunjukkan bahwa anak yang

berada di rentan usia 4 sampai 5 tahun di RA Hidayat mempunyai kemampuan berbicara yang belum maksimal. Indikator utama yang melatarbelakangi permasalahan tersebut yaitu anak usia 4 hingga 5 tahun yang kesulitan mengungkapkan apa pikiran dan perasannya. Guru juga belum menerapkan pembelajaran yang bisa memberikan stimulus pada aspek kebahasaan anak sehingga anak usia dini tersebut belum bisa berbicara secara lancar.

Beberapa faktor lain yang didapatkan dari hasil wawancara dan observasi yaitu anak usia dini lebih sering menghabiskan waktu untuk kegiatan visual seperti menonton televisi, game, maupun video online dimana kegiatan tersebut tidak memberikan stimulus berbicara pada anak. Anak yang jarang menjalin komunikasi dengan orang lain inilah yang menyebabkan minat anak untuk berbicara cenderung kurang sehingga melemahkan kemampuan anak untuk berbicara. Untuk itulah, guru bisa menciptakan inovasi baru yang dapat menstimulus anak untuk berbicara diantaranya dengan menggunakan media boneka tangan.

Peneliti memanfaatkan media boneka tangan dalam upaya meningkatkan keterampilan berbicara anak di usia 4-5 tahun. Keunggulan boneka tangan yakni menjadi media yang menimbulkan ketertarikan dan kesenangan bagi anak usia dini dimana penggunaan media ini juga sangat mudah oleh anak. Boneka tangan dibuat menggunakan kain yang dibentuk pada berbagai jenis karakter baik itu manusia, maupun hewan seperti kelinci, jerapah, kucing, ular, monyet, babi dan berbagai hewan lainnya dimana berukuran seukuran tangan. Boneka tangan ini digunakan dengan teknik memasukkan tangan ke dalam boneka kemudian jari bisa menggerakkan bagian tangan boneka juga kepala boneka (Suradinata & Maharani, 2020).

Boneka tangan bisa menjadi media bantu yang mendukung pembelajaran dimana guru dapat membuat dongeng yang memuat bahasa komunikatif sehingga anak antusias untuk mengungkapkan ide kreatif yang terdapat dalam pikirannya. Anak tidak akan bosan dan tertarik mengikuti pembelajaran serta mulai belajar untuk berbicara. Dengan demikian, boneka tangan ini menjadi media yang tepat dalam meningkatkan keterampilan berbicara anak. Hal ini didukung oleh penelitian Cahyani et al. (2022) yang mendapatkan temuan bahwa penggunaan *hand puppet* bisa meningkatkan keterampilan berbicara pada siswa. Penelitian yang dilangsungkan Jaya (2019) menunjukkan hasil bahwa penggunaan media bantu boneka tangan bisa membuat anak bersemangat untuk berbicara di kelas sehingga frekuensi berbicara anak meningkat. Hal inilah yang membuat keterampilan anak dalam berbicara menuju peningkatan.

Berbekal berbagai paparan latar belakang tersebut, peneliti bermaksud melakukan kajian penelitian tentang “Upaya Meningkatkan Kemampuan Berbicara Anak Melalui Media Boneka Tangan Pada Anak Usia 4-5 Tahun Di RA Hidayat.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan di RA Hidayat yang terletak di Jl. Supriyadi, beberan, Kanigaran, Kota Probolinggo, Jawa Timur sebagai sasaran penelitian. Metode penelitian dilangsungkan melalui PTK (Penelitian Tindakan Kelas) meliputi II Siklus yang berupa *action research* yang bertujuan dalam melakukan perbaikan pada objek sasaran dimana pada penelitian ini yaitu keterampilan berbicara Anak. PTK pada penelitian ini diarahkan dalam peningkatan keterampilan anak menggunakan media boneka tangan. Keberhasilan penelitian bisa dilihat melalui tindakan penelitian yang dilangsungkan kepada 18 anak RA Hidayat dimana berupaya memberikan solusi untuk permasalahan yang ada di sasaran penelitian. 18 Anak subjek penelitian ini terdiri dari 7 Anak perempuan dan 11 Anak laki-laki.

Pengumpulan data dilaksanakan melalui teknik Observasi, Wawancara, Dokumentasi, dan Catatan Lapangan (Magdalena et al., 2020). Analisis data dilaksanakan melalui deskriptif kuantitatif dari data hasil penilaian. Indikator penilaian meliputi sebagai berikut : Belum berkembang (BB) skor 1, Mulai Berkembang (MB) skor 2, Berkembang sesuai Harapan (BSH) skor 3 dan Berkembang sangat baik (BSB) dengan skor 4.

HASIL DAN PEMBAHASAN

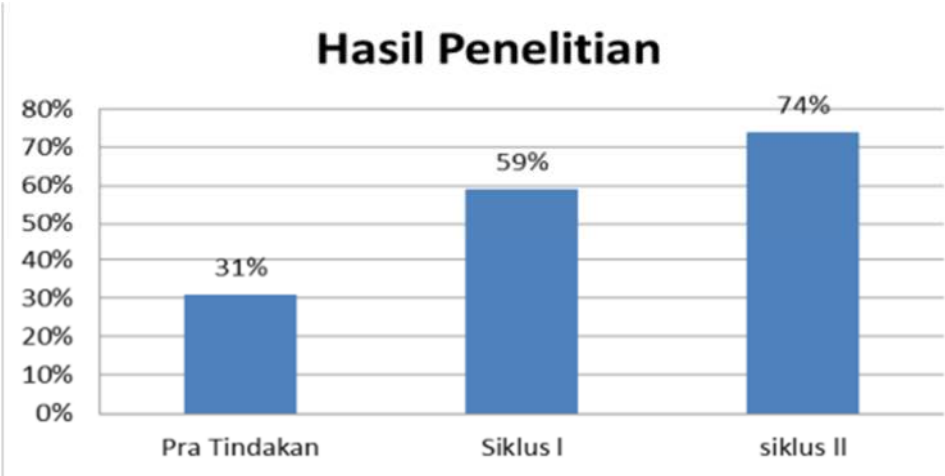
Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan diperoleh data peningkatan kemampuan berbicara anak pada prasiklus, Siklus I dan Siklus II sebagai Berikut :

Tabel 1. Hasil Perlakuan Prasiklus, Siklus I dan Siklus II

Siklus	Hasil
Prasiklus	31%
Siklus I	59%
Siklus II	74%

Berikut grafik data hasil penelitian kemampuan berbicara anak dengan menggunakan boneka tangan pada prasiklus, Siklus I, Siklus II.



Gambar 1 Grafik Penelitian upaya meningkatkan Kemampuan Berbicara melalui media Boneka Tangan di Raudlatul Athafal Hidayat Kanigaran

Berdasarkan hasil penelitian, data hasil belajar siswa pada upaya meningkatkan kemampuan berbicara anak dengan menggunakan media boneka tangan pada siklus I diperoleh hasil sebagai berikut

Tabel 2. Hasil belajar pada Siklus I

Hasil belajar	Persentase
Belum Berkembang (BB)	6%
Mulai Berkembang (MB)	41%
Berkembang Sesuai Harapan (BSH)	35%
Berkembang Sangat Baik (BSB)	18%

Berdasarkan hasil penelitian, data hasil belajar siswa pada upaya meningkatkan kemampuan berbicara anak dengan menggunakan media boneka tangan pada siklus II diperoleh hasil sebagai berikut :

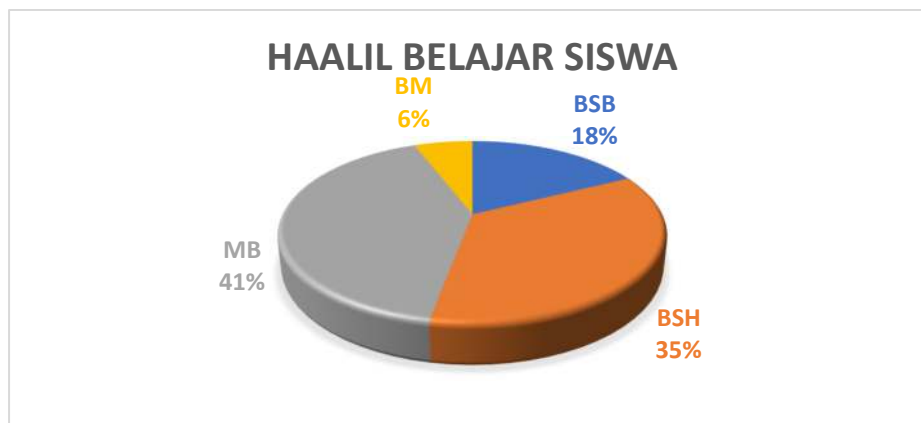
Tabel 3. Hasil belajar pada Siklus II

Hasil belajar	Persentase
Belum Berkembang (BB)	5%
Mulai Berkembang (MB)	11%
Berkembang Sesuai Harapan (BSH)	28%
Berkembang Sangat Baik (BSB)	56%

Pembahasan

Pada anak usia 4-5 tahun yang duduk di bangku Taman Kanak-Kanak (TK) atau Raudhatul Athfal seharusnya sudah lancar dalam berbicara dan berkomunikasi. Namun, pada fakta lapangan di RA Hidayat sebelum diberlakukan PTK Siklus I (Prasiklus) didapatkan bahwa terdapat 31% siswa yang belum lancar berbicara sehingga kemampuan berbicara anak usia 4-5 tahun di RA tersebut belum maksimal. Pada studi Jaya (2019) juga didapatkan temuan sebanyak 71% anak di TK ABA 3 Prabumulih mempunyai kemampuan berbicara yang belum meningkat. Bisa dikatakan bahwa anak yang duduk di tingkat RA atau TK tersebut kebanyakan belum lancar dalam berbicara dimana hal ini merupakan problematika yang perlu mendapatkan perhatian lebih lanjut. Berikut adalah grafik data hasil penelitian di lembaga RA Hidayat meliputi Prasiklus, Siklus I dan Siklus II.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan di RA Hidayat, Kanigaran, Probolinggo, Jawa Timur, penelitian berlangsung dalam II siklus. Siklus I dan Siklus II dilakukan untuk melakukan perbaikan permasalahan mengenai lemahnya keterampilan berbicara pada anak usia 4-5 tahun. Penerapan dari siklus I menunjukkan peningkatan kemampuan berbicara pada anak sebesar 28% dari Prasiklus sebelumnya. Tema yang disampaikan yaitu dongeng menggunakan media boneka tangan agar keterampilan anak untuk berbicara bisa meningkat. Menurut Rangkoly, (2022) penggunaan media boneka tangan merupakan media pembelajaran bercerita yang sesuai dengan karakteristik anak jenjang usia empat sampai sembilan tahun atau pada jenjang kelas TK dan Anak.



Gambar 2 Grafik Hasil Belajar Siswa Siklus I

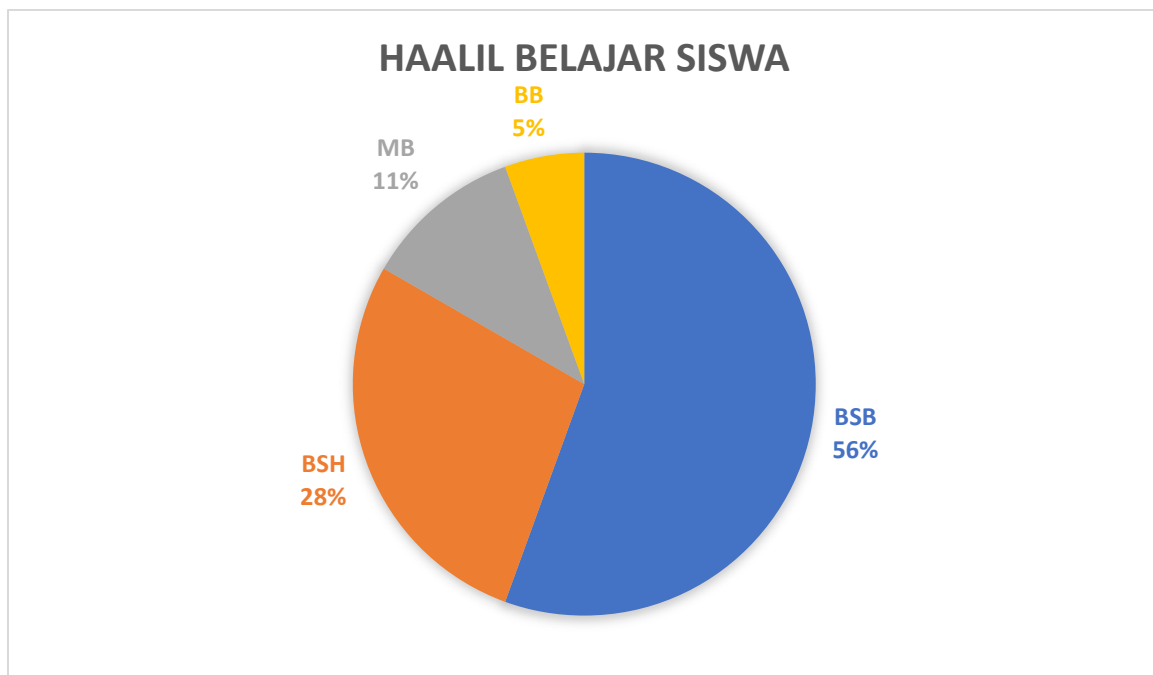
Pembelajaran yang dilaksanakan di bangku RA/TK haruslah menarik dan menyenangkan untuk anak. Untuk itu dipilihlah media boneka tangan dalam proses pembelajaran di RA Hidayat Kanigaran. Media boneka tangan ini diharapkan bisa meningkatkan keterampilan berbicara pada anak melalui bentuk boneka yang menarik siswa bisa memainkan bonekanya dan mengucapkan hal-hal seperti menirukan percakapan pada hewan membentuk boneka. Percakapan pada dongeng menggunakan boneka tangan ini memudahkan anak untuk memainkan boneka sekaligus belajar untuk berani mengungkapkan apa yang terdapat dalam pikirannya sehingga efektif digunakan dalam meningkatkan keterampilan berbicara anak. Hal ini sejalan pada opini dari Suhartono (2005) yang menyebutkan bahwasanya dalam upaya pelatihan anak untuk menjalin komunikasi secara lisan bisa dilaksanakan aktivitas yang menuntut anak berinteraksi bersama teman lainnya sehingga anak bisa menyusun kalimat sederhana untuk menuangkan pikiran, ide, gagasan maupun perasaannya.

Pemanfaatan media boneka tangan pada anak usia 4-5 tahun di RA Hidayat diketahui membuat anak tertarik dan merasa senang memainkan media belajar tersebut. Anak cenderung aktif dan tertarik memainkan boneka kemudian mengucapkan percakapan bersama temannya seolah-olah karakter boneka tangan tersebut berbicara dan berbincang. Namun meskipun begitu, Selama observasi berlangsung tampak anak masih cenderung malu dan kurang aktif dalam mengaplikasikan kemampuannya saat berbicara dengan lawan bicaranya, baik itu dengan guru, peneliti ataupun teman sebaya. Sehingga dilakukan evaluasi dan dilanjutkan dengan Siklus II peningkatan kemampuan berbicara anak lebih meningkat.

Hasil dari Observasi yang telah dilakukan menunjukkan bahwa dalam siklus II yang dilakukan, anak lebih aktif dan kreatif terkait kemampuan berbahasa dan berbicara. Ketika anak memainkan boneka maka anak melatih aspek kebahasaan secara tidak langsung. Boneka tangan sebagai media belajar ini menyebabkan anak kelompok A RA

Hidayat Kanigaran cenderung antusias mengikuti pembelajaran dan mempunyai frekuensi berbicara yang lebih tinggi. Selain itu kosa kata yang muncul juga semakin beragam, mau mengemukakan ide dan berani bertanya jawab. Hal ini terlihat dari Siklus II dimana hasil data penelitian menunjukkan peningkatan pencapaian indikator dari sebelumnya. Melalui kegiatan menyimak dan membaca erat kaitannya dengan peningkatan kemampuan dan Perkembangan kosa kata anak (Putri, 2018).

Siklus II menunjukkan peningkatan frekuensi berbicara anak. Hal ini sesuai dengan pendapat Sunaryanto, (2015) yang menyatakan bahwa Indikator kemampuan anak yang terampil berbicara adalah anak yang bisa berbicara dengan lancar, mampu dan berani mengemukakan ide kepada orang lain, berani menyampaikan kegiatan yang telah dilakukan, berani bertanya dan menjawab pertanyaan dan dapat menyusun kembali kalimat dengan baik dan benar.



Gambar 3 Grafik Hasil Belajar Siswa Siklus II

Data Penelitian pada siklus II terlihat bahwa perkembangan kemampuan berbicara siswa meningkat yang dapat kita lihat pada grafik siklus II. Hasil menunjukkan bahwa ada 56%, Siswa yang berkembang sangat baik, 28% Berkembang Sesuai Harapan, 11% Mulai Berkembang, dan 5% Belum Berkembang Maka penelitian pada siklus II ini di katakana tuntas karena telah lebih dari 65% siswa berkembang sesuai dengan tujuan penelitian.

Pemanfaatan media boneka tangan pada anak RA Hidayat menunjukkan antusiasme dan ketertarikan yang tinggi pada anak. Anak-anak secara umum menyukai boneka sebagai media pembelajaran yang menarik sehingga pembelajaran me dia boneka anak ini bisa menarik minat maupun perhatian anak dalam pembelajaran yang bertujuan meningkatkan keterampilan berbicara. Anak yang semula tidak memperhatikan pembelajaran menjadi mempunyai ketertarikan yang berlebih untuk memperhatikan guru melangsungkan pembelajaran. Boneka tangan ini bisa seperti boneka yang mempunyai motif dan corak menarik dan berbentuk hewan sehingga mengundang ketertarikan siswa (Barus & Tampubolon, 2022).

Boneka tangan dipakai dalam kegiatan sandiwara yang memuat dongeng ataupun kisah kehidupan maupun imajinasi. Anak-anak di RA Hidayat memanfaatkan boneka tangan dalam mengungkapkan apa yang terdapat dalam pikirannya sehingga penggunaan bahasa anak bisa terdorong. Anak dapat menyusun kalimat sederhana untuk menjalin percakapan seolah-olah dia adalah karakter hewan sesuai boneka yang dimainkan. Dalam hal ini, peningkatan keterampilan berbicara di anak mengalami peningkatan apabila dilihat dari keberanian anak berbicara lebih banyak ketika menyampaikan maksud dan idenya dengan media boneka tangan. Keterampilan berbicara ini sendiri yaitu suatu ucapan bunyi artikulasi maupun kata agar bisa menuangkan ekspresi, pikiran, perasaan ataupun gagasan (Tarigan, 2008).

Selanjutnya, penggunaan media boneka tangan ini membuat anak semakin terampil dalam bercerita dan menuangkan kreativitasnya dalam menyusun alur cerita. Penggunaan tema yang beragam, kalimat yang sederhana dan mudah dipahami oleh anak-anak dalam Metode bercerita dapat meningkatkan kemampuan menyimak dan kemampuan kosakata anak (Hartati et al., 2021). Pada penggunaan media boneka tangan ini anak bisa melangsungkan kegiatan bercerita yang memuat beberapa aspek seperti kemampuan berbicara, kosakata, ekspresi, dan lafal ucapan. Metode bercerita dengan pemanfaatan media boneka tangan bisa meningkatkan kemampuan bebricara anak dimana Anggraeni et al. (2019) menyatakan bahwa pemanfaatan boneka meningkatkan keefektifan dalam melatih kemampuan bicara anak. Pada kegiatan bercerita satu sama lain menggunakan media boneka tangan, anak cenderung meningkatkan frekuensi berbicaranya dibandingkan pembelajaran biasa. Terdapat lebih banyak kosakata yang dikeluarkan anak ketika berbicara bahkan peningkatan ini meningkat tajam setelah diberikan *treatment* siklus II. Penggunaan media boneka tangan ini juga bisa mendukung anak dalam berekspresi, mengungkapkan perasaan juga menstimulus fantasi sekaligus imajinasi anak sehingga anak jauh lebih kreatif dalam mengolah daya pikirnya (Barus & Tampubolon, 2022).

Anak sering menirukan kosakata yang digunakan oleh guru ketika mencontohkan cerita dengan media karakter hewan dan memperagakan hewan sesuai boneka tangan. Anak yang mulai mengadopsi kosakata baru tersebut mengakibatkan anak bisa menyusun kalimat-kalimat baru untuk membantunya lancar berbicara dan mudah mengungkapkan apa yang ada dipikirkannya sebagai suatu cerita. Anak yang bercerita inipun menunjukkan beragam ekspresi yang mendukung kemampuannya bercerita di depan kelas. Dengan demikian, bisa dikatakan bahwa media boneka tangan bisa membantu siswa untuk terlatih bercerita sehingga frekuensi berbicara anak lebih meningkat. Media tangan ini memang sangat mendukung proses meningkatkan kemampuan berbicara anak dimana bisa melibatkan anak secara aktif dalam upaya menceritakan kisah kembali, menstimulus anak dalam memaparkan isi pikiran menggunakan kosa kata yang lebih variatif, serta memainkan ekspresi dalam bercerita (Suradinata & Maharani, 2020). Anak pun akhirnya bisa menyusun kata-kata yang lebih terstruktur dimana hal ini termasuk indikator meningkatnya kemampuan berbicara pada anak.

Dari meningkatnya keterampilan berbicara tersebut anak bisa lebih mudah menjalin komunikasi dengan orang lain baik itu keluarga, teman, maupun guru dan orang lain di sekitarnya. Anak juga bisa mengungkapkan apa yang menjadi ide, gagasan, maupun pikirannya sehingga orang lain bisa menangkap pesan yang hendak disampaikan. Anak pun memiliki keberanian lebih untuk berbicara di depan umum maupun belajar menceritakan sesuatu secara runtut menggunakan kalimat yang variatif dengan kosakata lebih banyak serta susunan kalimat yang lebih lengkap. Media boneka tangan ini juga bisa menjadi media bagi siswa dalam melatih kemampuan bercerita terutama menceritakan pengalaman dan hal-hal yang dirasakannya maupun menceritakan kembali suatu kisah kepada teman maupun keluarganya secara baik. Anak pun akhirnya bisa menjawab suatu pertanyaan lebih kompleks menggunakan bahasa yang tepat.

Dari hasil observasi yang dilakukan, secara umum adanya tindakan dan perlakuan yang diberikan pada siswa di RA Hidayat dapat menunjukkan hasil positif pada peningkatan keterampilan berbicara siswa. Siswa menunjukkan antusiasme dan ketertarikan serta minat yang lebih tinggi pada penggunaan media belajar boneka tangan, lebih berani untuk berbicara di depan kelas sehingga frekuensi berbicara meningkat serta keterampilan berbicara dan menuangkan pikirannya dalam bentuk cerita dan kisah juga meningkat. Keterampilan berbicara adalah keterampilan yang sangat penting untuk berkomunikasi (Harianto, 2020). Adanya temuan hasil observasi tersebut menunjukkan bahwa keterampilan berbicara pada anak usia 4-5 tahun di RA Hidayat mengalami peningkatan. Dengan demikian, penggunaan media boneka tangan terbukti efektif dalam upaya meningkatkan kemampuan anak dalam berbicara.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di RA HIDAYAT maka dapat ditarik simpulan bahwasanya media boneka tangan bisa meningkatkan perhatian anak dan menstimulus anak untuk berbicara. Berdasarkan analisis data, guru selama penelitian berhasil dan kemampuan berbicara anak meningkat. Kondisi awal pada pra penelitian diperoleh persentase 31%, kemudian pada siklus I meningkat menjadi 59%, sehingga bisa dikatakan kemampuan berbicara anak sudah meningkat pada siklus I, namun untuk data yang lebih terpercaya maka dilakukan siklus II. Hasil peningkatan cukup signifikan yaitu sebesar 74% setelah diterapkannya kegiatan yang menggunakan bercerita dengan boneka tangan. Dengan demikian, bisa disimpulkan bahwa penggunaan media boneka tangan dapat membantu meningkatkan keterampilan berbicara pada anak usia 4-5 tahun di RA Hidayat.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraeni, D., Hartati, S., & Nurani, Y. (2019). Implementasi Metode Bercerita dan Harga Diri dalam Meningkatkan Kemampuan Berbicara Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3, 3. <https://obsesi.or.id/index.php/obsesi>
- Barus, R. H., & Tampubolon, J. (2022). Meningkatkan Keterampilan Berbicara Melalui Media Boneka Tangan. *Journal of Classroom Action Research ...*, 4(4), 1–6. <https://doi.org/10.29303/jcar.v4i4.2356>
- Cahyani, A., Tahir, M., & Setiawan, H. (2022). Pengaruh Media Boneka Tangan (Hand Puppet) Terhadap Keterampilan Berbicara Siswa. *Journal of Classroom Action Research*, 4(2), 0–5. <https://doi.org/10.29303/jcar.v4i1.1683>
- Hariato, E. (2020). Metode Bertukar Gagasan dalam Pembelajaran Keterampilan Berbicara. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 9(4), 411–422. <https://doi.org/10.58230/27454312.56>
- Hartati, S., Damayanti, E., Rusdi T, M., & Patiung, D. (2021). Peran Metode Bercerita terhadap Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini. *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo : Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Anak Usia Dini*, 8(2), 74–86. <https://doi.org/10.21107/pgpaustrunojoyo.v8i2.10513>
- Magdalena, I., Sundari, T., Nurkamilah, S., Ayu Amalia, D., & Muhammadiyah Tangerang, U. (2020). Analisis Bahan Ajar. *Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 2(2), 311–326. <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/nusantara>
- Nurwida, M. (2016). Peningkatan Keterampilan Berbicara Melalui Metode Story Tellyng Untuk Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Guru "COPE,"* 02, 3.
- Puspita, M., Jaya, S., & Pd, M. (2019). *PENGARUH MEDIA BONEKA TANGAN UNTUK MENGEMBANGKAN KEMAMPUAN BERBICARA ANAK KELOMPOK B DI TK ABA 3 KOTA PRABUMULIH TAHUN AJARAN 2018 / 2019*. 2(2), 168–175.

- Putri, A. A. (2018). Studi Tentang Kemampuan Berbicara Anak Usia 4-5 Tahun di TK Pertiwi Dwp Setda Provinsi Riau. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(2), 115–122.
- Rangkoly, S. A. (2022). Penggunaan Boneka Tangan Sebagai Media Pembelajaran Dalam Meningkatkan Keterampilan Bercerita Di Sekolah Minggu Jemaat GKI Silo. *Jurnal Wiyata Cenderawasih*, 1(1), 32–38.
- Sari, G. G. (2019). Upaya Meningkatkan Kemampuan Berbicara melalui Media Boneka Tangan. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan STKIP Kusuma Negara*, 2, 1–8. <https://jurnal.stkipkusumanegara.ac.id/index.php/semnara2019/article/view/256>
- Suhartono, S. (2005). *Pengembangan Keterampilan Bicara Anak Usia Dini*. Depdiknas.
- Sunaryanto, M. (2015). Upaya Meningkatkan Kemampuan Berbicara Anak Usia 5-6 Tahun dengan Media Poster Di TK ABA Wonotingal poncosari Srandakan Bantul Yogyakarta. *Skripsi : Universitas Negeri Yogyakarta*.
- Suradinata, N. I., & Maharani, E. A. (2020). Pengaruh Bercerita Berbantuan Media Boneka Tangan terhadap Kemampuan Berbicara Anak. *Journal on Early Childhood Education Research (JOECHER)*, 1(2), 72–81. <https://doi.org/10.37985/joecher.v1i2.11>
- Tarigan, H. (2008). *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Penerbit Angkasa.